

Pengenalan Kewirausahaan untuk Membangun Jiwa Kemandirian di Yayasan Sahabat Yatim, Bintaro Tangerang Selatan

¹Nur Rachmah Wahidah, ²Lisa Novia, ³Riri Oktarini

¹Dosen Prodi Administrasi Perkantoran D-III, ²Dosen Prodi Sastra Indonesia,

³Dosen Prodi Manajemen Universitas Pamulang

dosen02317@unpam.ac.id/dosen02121@unpam.ac.id./dosen02443@unpam.ac.id.

Abstrak

Tujuan PKM ini adalah 1). Memberikan perspektif baru pada kajian kewirausahaan dan kaitannya terhadap kemajuan perekonomian Indonesia. 2). Memberikan bahan evaluasi kepada pemangku kepentingan agar kewirausahaan dapat memberikan sumbangsih bagi kemajuan perekonomian Indonesia. Metode dalam pengabdian ini adalah studi kepustakaan karena obyek pengabdian hanya bisa dijawab melalui penelitian pustaka. Pengabdian ini menggunakan data kualitatif dan sumber data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kewirausahaan berperan dalam mendorong kegiatan ekonomi keluarga, masyarakat, perusahaan regional dan milik negara. Dinamika kegiatan bisnis ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jumlah wirausaha di Indonesia masih sedikit dibanding penduduknya sehingga upaya menambah wirausaha harus terus dilakukan. Ada empat faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kewirausahaan ,yaitu: akses terhadap modal, peran inovasi, pelatihan kewirausahaan dan peran pemerintah dalam menciptakan iklim berusaha yang baik. Fakta menunjukkan bahwa pengusaha memainkan peran utama dalam meningkatkan kualitas hidup individu, masyarakat dan negara. Kewirausahaan juga salah satu penentu untuk menciptakan masyarakat dan negara yang makmur.

Kata kunci: kewirausahaan; *entrepreneur*; pertumbuhan ekonomi; Indonesia

Abstract

This study aims to: 1). Provide a new perspective on entrepreneurship studies and its relation to the progress of the Indonesian economy. 2). Provide evaluation materials to stakeholders so that entrepreneurship can contribute to the progress of the Indonesian economy. The method in this research is library research because the object of research can only be answered through library research. This study uses qualitative data and secondary data sources. The results of this study indicate that entrepreneurship plays a role in dynamizing the economic activities of families, communities, regional and state-owned companies. The number of entrepreneurs in Indonesia is still small compared to its population, therefore efforts to increase the number of entrepreneurs must continue. There are four factors that need to be considered in the development of entrepreneurship, namely: access to capital, the role of innovation, entrepreneurship training and the role of the government in creating a good business climate. Facts show that entrepreneurs play a major role in improving the quality of life of individuals, communities and countries. Entrepreneurship is also one of the determinants for creating a prosperous society and country.

Keywords: entrepreneurship; entrepreneur; economic growth; Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara besar dari segi jumlah penduduk, luas wilayah, keragaman budaya dan sumber daya alamnya. Jumlah penduduk Indonesia sekitar 270 juta ini menjadi modal kuat untuk memajukan perekonomian, baik sebagai produsen maupun konsumen. Sumber daya alam Indonesia sangat melimpah. Aneka barang tambang, hasil hutan, hasil laut dan keragaman hayati (biodiversity) menyebar di seluruh penjuru nusantara. Bahkan keragaman hayati Indonesia nomor dua di dunia setelah Brasil—karena memiliki hutan Amazon. Indonesia juga kaya warisan budaya mengingat ada ratusan etnis, bahasa dan adat istiadat yang masih tumbuh subur hingga sekarang. Kekayaan Indonesia ini juga ditunjang wilayah yang luas, hingga ada tiga zona waktu di Indonesia dan memiliki sekitar 17.000 pulau.

Namun kenyataannya, empat modal kuat di atas belum menjadikan Indonesia negara yang maju dan mensejahterakan semua masyarakat. Sebagai negara berkembang Indonesia juga menghadapi masalah kemiskinan dan ketimpangan pendapatan yang mencolok di antara warga negara. Masih banyak masalah ekonomi makro yang dihadapi baik masalah jangka pendek maupun jangka panjang. Masalah jangka pendek yang juga disebut masalah stabilisasi yaitu pengangguran, inflasi dan ketimpangan neraca pembayaran. Masalah jangka panjang adalah masalah pertumbuhan ekonomi. Untuk mengatasi masalah-masalah ini tentu membutuhkan pembangunan di berbagai sektor.

Pembangunan dibutuhkan untuk kemajuan bangsa. Todaro menyatakan; sedikitnya ada tiga komponen dasar atau nilai-nilai inti yang berfungsi sebagai basis konseptual dan pedoman praktis untuk memahami makna pembangunan yang sesungguhnya. Ketiga nilai inti ini yaitu kecukupan (sustenance), harga diri (self esteem) dan kebebasan (freedom). Kecukupan berarti mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yaitu makanan, tempat tinggal, kesehatan dan perlindungan. Harga diri berarti suatu perasaan berharga dan bermartabat, tidak diperalat untuk mencapai tujuan orang lain. Kebebasan dari sikap menghamba berarti mempunyai kemampuan untuk memilih (Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi*, Jilid 1, 2011, hal. 25).

Untuk meraih tiga nilai inti makna pembangunan, maka upaya membangun negara harus dilakukan, khususnya pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi tentu membutuhkan Sumber

Daya Manusia (SDM) yang berkualitas karena sangat penting kontribusinya dalam proses pembangunan. Faktanya, SDM yang berkualitas masih terbatas dan jumlah pengangguran tergolong besar, yaitu sekitar 25 juta orang. Kelebihan kuantitas SDM ini membuat pemerintah mengarahkan penduduk tidak hanya menjadi tenaga kerja atau karyawan. Pemerintah juga mendorong masyarakat menjadi pencipta lapangan pekerjaan. Upaya mendorong tumbuhnya intensi kewirausahaan menjadi sangat penting dalam pembangunan ekonomi. Hal ini karena di pasar tenaga kerja tidak tercapai kondisi keseimbangan pasar tenaga kerja. Kondisi keseimbangan tercapai jika permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) tenaga kerja sama alias tidak ada pengangguran. Di Indonesia penawaran tenaga kerja masih tinggi sedangkan permintaan/pengguna jasa tenaga kerja relatif rendah. Sedangkan jumlah penyedia lapangan pekerjaan (*entrepreneur/wiraswasta*) di Indonesia masih sedikit. Dengan jiwa kewirausahaan, usaha-usaha baru bisa dibangun sehingga dapat menyerap kelebihan tenaga kerja alias mengurangi pengangguran.

Joseph Schumpeter (1934) salah satu ekonom pengagas teori pertumbuhan ekonomi menyatakan *entrepreneur* mempunyai andil besar dalam pembangunan ekonomi melalui penciptaan inovasi, lapangan kerja, dan kesejahteraan. Dunia usaha yang dibangun *entrepreneur* akan mendorong perkembangan sektor-sektor produktif. Semakin banyak suatu negara memiliki *entrepreneur*, maka pertumbuhan ekonomi negara tersebut akan semakin tinggi. Ada lima kombinasi baru yang dibentuk oleh *entrepreneur*, antara lain (1) memperkenalkan produk baru atau dengan kualitas baru, (2) memperkenalkan metode produksi baru, (3) membuka pasar baru (*new market*), (4) memperoleh sumber pasokan baru dari bahan atau komponen baru, (5) menjalankan organisasi baru dalam industri. Schumpeter menjelaskan pula korelasi antara inovasi *entrepreneur* dengan kombinasi sumberdaya. Kegiatan produktif inilah yang akan meningkatkan output pembangunan sehingga negara akan berlomba-lomba untuk menciptakan *entrepreneur* baru sebagai akselerator pembangunan (Darwanto, 2012).

Kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat disertai investasi dalam jumlah besar berdampak pada kenaikan *value* pada banyak variabel di suatu negara dan juga berdampak pada faktor harga. Tingkat pertumbuhan upah riil berbanding lurus dengan tingkat perkembangan teknologi. Fenomena ini terjadi akibat dari menggeliatnya kegiatan kewirausahaan. Ada banyak definisi tentang kewirausahaan atau *entrepreneurship*, sehingga dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan suatu hal yang dinamis.

Tujuan para wirausahawan mendirikan usahanya yakni memaksimalkan value perusahaannya dan memakmurkan para pemegang kepentingan. Tidak hanya negara yang mendapatkan keuntungan atas pajak yang diterima dari aktivitas usahanya, tetapi juga mendapatkan keuntungan dari berkurangnya angka pengangguran. Menurut Kamar Dagang dan Industri (KADIN), idealnya suatu negara memiliki jumlah wirausahawan sebanyak 2,5 persen dari jumlah penduduk dan saat ini (Oktober 2019) jumlah wirausahawan di Indonesia baru sebanyak 2 persen (<https://bisnis.tempo.co.id>). Angka ini dapat ditingkatkan lagi dengan berbagai program inovasi yang digalakkan pemerintah.

Pemerintah melalui Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) memiliki rencana strategis agar dapat meningkatkan jumlah wirausahawan muda di Indonesia. Mengingat Indonesia saat ini memiliki bonus demografi berupa angkatan kerja produktif yang tinggi dan masih rendahnya jumlah wirausahawan. Berdasarkan PP No. 41 Tahun 2011, Kemenpora bertugas dan bertanggungjawab untuk melakukan pengembangan kewirausahaan berupa workshop, kegiatan magang, mentoring, supervisi, berkoordinasi dengan mitra program, promosi, dan bantuan modal usaha. Berikut ini merupakan terrealisasinya beberapa program Kemenpora, yaitu pemilihan wirausaha muda pemula berprestasi, sociopreneur muda Indonesia (SO-PREMA), gelar karya wirausaha muda, Jambore HIPMI dan pemberdayaan lembaga permodalan kewirausahaan pemuda (<http://m.kemenpora.go.id>).

Program yang dicanangkan memang berhasil dilaksanakan walau ada beberapa titik yang masih kurang dan dapat ditingkatkan lagi. Ada 5.141 kader kewirausahaan dari yang ditargetkan sejumlah 3.300 kader dan tidak mencapai 100 persen untuk difasilitasi pendanaan. Selain itu, bentuk pelatihannya masih bersifat umum dan tidak dispesifikkan sesuai dengan preferensi jenis usaha para kader. Kinerja tersebut dapat ditingkatkan lagi dengan jalan sinergisasi, penambahan kuantitas dan kualitas sumberdaya, adanya lembaga kewirausahaan yang formal, meningkatkan jumlah bantuan modal, spesifikasi bentuk pelatihan dan pemanfaatan media platform digital.

Mueller (2006) meneliti bagaimana hubungan antara peran kewirausahaan dengan hubungan perguruan tinggi-dunia industri untuk memacu pertumbuhan ekonomi di Jerman. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa wilayah yang memiliki kegiatan kewirausahaan yang tinggi akan menunjukkan peningkatan kinerja ekonomi berdasarkan dari produktivitas tenaga kerja. Stel, et al. (2005) meneliti bagaimana hubungan antara kewirausahaan dengan pertumbuhan ekonomi di 36

negara maju dan berkembang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil antara negara maju dan berkembang. Hal ini karena perbedaan human capital antar kedua negara itu sehingga ada hubungan positif di negara maju dan hubungan negatif di negara berkembang.

Perekonomian Indonesia dapat lebih besar dalam wujud pertumbuhan ekonomi yang riil di setiap provinsi dan mengkatalisasi proses konvergensi melalui kegiatan kewirausahaan. Hal ini karena ada knowledge spillover, yaitu terciptanya suatu produk atau jasa baru dari peluang yang diciptakan oleh seorang wirausahawan sehingga pertumbuhan ekonomi dapat terwujud. Bentangan wilayah Indonesia yang sangat luas dengan belasan ribu pulau dan banyak kearifan lokal sehingga tiap daerah memiliki heterogenitas produk ataupun jasa. Stel et al. (2005) menyatakan bahwa kewirausahaan dapat memiliki efek negatif bagi pertumbuhan ekonomi apabila suatu negara memiliki human capital yang rendah. Sehingga tujuan utama wirausahawan hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kewirausahaan menjadi kebijakan untuk mengurangi angka pengangguran. Peran kewirausahaan di Indonesia tentu diharapkan tidak saja menjadi penampung kelebihan tenaga kerja, tetapi menjadi pendorong kegiatan ekonomi yang berpengaruh pada kemajuan dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Kewirausahaan atau entrepreneurship sedang digalakkan oleh pemerintah dalam satu dekade ini. Belum lagi adanya fenomena start-up lokal yang telah berhasil meraih predikat decacorn yaitu Gojek. Decacorn disematkan apabila meraih valuasi lebih dari 10 Miliar Dollar Amerika Serikat. Entrepreneurship didefinisikan oleh Peter F. Drucker sebagai proses penciptaan sesuatu yang baru dan berbeda. Kao (1993) mendefinisikan kewirausahaan adalah kegiatan untuk menciptakan *value* dengan cara pintar melihat peluang bisnis, berani mengambil risiko atas suatu peluang bisnis dengan kemampuan manajerial yang baik untuk mendapatkan sumberdaya manusia, modal dan barang yang dibutuhkan sehingga memberikan hasil yang baik. Kreativitas dan inovasi seringkali dianggap memiliki makna yang sama. Kreativitas adalah penciptaan ide yang baru, sedangkan inovasi adalah kegiatan untuk mengimplementasikan ide yang baru.

Schumpeter (1942) dalam Panagiotis Piperopoulos dan Richard Scase (2009) mendefinisikan seorang wirausaha yaitu *“Everyone is an entrepreneur only when he actually ‘carries out new combinations’, and loses that character as soon as he has built up his business, when he settles down to running it as other people run their business.”*

Kewirausahaan di Indonesia sendiri tercantum dalam Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995 sebagai sebuah semangat, sikap, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha yang bertujuan untuk menciptakan produk atau teknologi terbaru demi pelayanan yang lebih baik, ataupun memperoleh keuntungan yang lebih besar (Munawaroh, et. al, 2016 dalam Dwi Prasetyani 2020).). Konsep kewirausahaan mulai dikenal di Indonesia sejak Suparman Sumahamidjaya mempopulerkan istilah wiraswasta. Wiraswasta sejatinya bermakna sama dengan wirausahawan. Dilihat dari sisi etimologis, wiraswasta berasal dari kata “wira” dan “swasta”. Wira memiliki arti berani, gagah, teladan, atau perkasa. Swasta terdiri dari kata “swa” dan “sta”. Swa berarti sendiri dan sta berarti berdiri. Sehingga, wiraswasta secara etimologis merupakan seseorang yang berdiri sendiri serta memiliki sifat berani, gagah, teladan, dan perkasa. Wiraswasta dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki ket- erampilan, ketekunan, serta kepemilikan usaha dengan keberanian menanggung resiko serta kreativitas dan optimisme dalam merencanakan kegiatan usahanya. Wiraswasta lekat dengan kemauan kuat serta keber- anian untuk berpijak pada kemauan serta kemampuan diri sendiri. Sikap dan sifat inilah yang membuat wiraswasta mampu menciptakan kegiatan usaha produktif serta mengembangkan usaha tersebut hingga titik keberhasilan tertentu (Darajat & Sumiyati, 2013 dalam Dwi Prasetyani 2020).

Pengembangan kewirausahaan selanjutnya menjadi perhatian pemerintah, sehingga diterbitkan Inpres Nomor 4 Tahun 1995 mengenai gerakan nasional membudayakan kewirausahaan. Hal ini tak lepas dari proses integrasi yang ada dalam kegiatan kewirausahaan dalam menciptakan peluang beserta realisas- inya untuk kesejahteraan masyarakat, seperti keberadaan aktivitas serta tindakan-tindakan maupun faktor lain yang berpotensi menunjang kegiatan kewirausahaan (Irianto, 2008 dalam Dwi Prasetyani 2020) Selain itu, ada beberapa karakteristik lain terkait kewirausahaan. Karakteristik-karakteristik ini meliputi ciri dan sifat yang pada umumnya lekat dengan kegiatan wirausaha, serta erat dengan individu wirausaha itu.

Mitra pada kegiatan pengabdian ini adalah anak yatim dan dhuafa yang diasuh oleh Yayasan Sahabat Yatim dan beralamat di Jalan Graha Raya Blok M7 No. 17, Cluster Bougenville, Bintaro, Tangerang Selatan. Sahabat Yatim merupakan lembaga sosial yang resmi ditetapkan menjadi Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) pada 30 Desember 2020. Bergerak dalam bidang pengasuhan dan pemberdayaan anak – anak yatim dan dhuafa. Berdiri sejak 1 September 2009, Sahabat Yatim mengawal mereka menuju masa depan yang lebih gemilang ditengah kesulitan dan

ketidakberdayaan karena kehilangan orang tua dan himpitan kemiskinan. Hingga saat ini Sahabat Yatim telah mewujudkan 24 asrama yang menampung ribuan anak yatim dan dhuafa. adapun lokasi asrama asuh Sahabat Yatim tersebar di 12 kota di Indonesia, diantaranya yaitu di Tangerang, Tangerang Selatan, Bogor, Bekasi, Balikpapan, Samarinda, Banjarbaru, dan Surabaya

Tujuan kegiatan PKM ini adalah:

1. Untuk mengetahui tim pengabdian kepada masyarakat dalam mendukung penyuluhan kewirausahaan pada siswa SD (Sekolah Dasar) di Yayasan Sahabat Yatim, Bintaro Tangerang Selatan.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dialami tim pengabdian kepada masyarakat (PKM) saat mendukung penyuluhan kewirausahaan pada siswa SD (Sekolah Dasar) di Yayasan Sahabat Yatim, Bintaro Tangerang Selatan.
3. Untuk mengetahui usaha yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat (PKM) dalam mendukung penyuluhan kewirausahaan pada siswa SD (Sekolah Dasar) di Yayasan Sahabat Yatim, Bintaro Tangerang Selatan.



Gambar 1. Asrama Yayasan Sahabat Yatim Bintaro, Tangerang Selatan
(Sumber: <https://www.sahabatyatim.com/id/lokasi/>)

METODE PELAKSANAAN

Berikut adalah tahapan-tahapan yang dilakukan oleh dosen pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM):

1. Tahap Persiapan

- a. Survei awal.
- b. Pemantapan dan penentuan lokasi dan sasaran.
- c. Penyusunan bahan atau materi meliputi: slide, infocus, dan fotokopi materi.

2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pada tahap ini akan dijelaskan dan diberikan simulasi mengenai edukasi pemahaman terkait dengan kewirausahaan membangun jiwa kemandirian pada siswa SD di Yayasan Sahabat Yatim Bintaro-Tangerang Selatan. Dengan menggunakan metode penyuluhan, simulasi, dan metode Tanya jawab untuk memberikan kesempatan menggali sedalam-dalamnya terkait materi yang diberikan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di Yayasan Sahabat Yatim yang beralamat di di Jl. Graha Raya Blok M7 No. 17, Cluster Bougenville, Bintaro, Tangerang Selatan dengan radius ± 12 Km dari kampus Universitas Pamulang selama 3 (tiga) hari dari tanggal 23-25 Februari 2023.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilaksanakan, tim pengabdian membuat tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. Tim PKM melakukan audisi dan survei pendahuluan.
2. Pengajuan proposal dan perbaikan (revisi)
3. Pelaksanaan PKM.
4. Pembuatan laporan, diseminasi dan publikasi.

Pada waktu pelaksanaan PKM, pengabdian secara bergantian memberikan materi dan pelatihan terhadap mitra dengan dibantu oleh mahasiswa yang dilibatkan dalam kegiatan pengabdian. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) mempunyai sasaran memberikan pemahaman tentang:

- a. Penyuluhan, sosialisasi, dan edukasi dengan materi Kemandirian Berwirausaha.
- b. Penyampaian studi kasus terkait dampak negatif atau buruk apabila siswa atau peserta didik tidak memahami pemasaran digital dalam berwirausaha.



Gambar 2. Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat
(Sumber: Dokumen Tim Pengabdi)

Outcome atau hasil yang ingin dicapai dengan penyuluhan, sosialisasi, dan edukasi ini antara lain:

1. Mengembangkan kemampuan anak asuh yayasan dan menambah pengetahuan dan informasi seputar kewirausahaan.
2. Melatih kreativitas anak asuh Yayasan, dalam hal ini kemajuan teknologi menciptakan beragam pengetahuan yang dapat meningkatkan kreatif dan inovatif dalam berwirausaha untuk anak asuh yayasan sehingga terpacu untuk lebih dapat lebih berkembang.
3. Beradaptasi dengan zaman. Salah satu dampak positifnya akan membantu perkembangan fungsi adaptif seorang anak asuh Yayasan. Artinya kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan perkembangan zaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil pelaporan dan pembahasan yang telah diuraikan oleh penulis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Kegiatan pengabdian ini mendapatkan sambutan yang baik dari khalayak sasaran, karena dengan terselenggaranya kegiatan pengabdian, disamping terjalinnya silaturahmi dan kerja sama,

juga adanya berbagi ilmu, wawasan dan pengalaman dari kalangan akademisi ke pengurus yayasan dan anak asuh, yaitu anak yatim dan dhuafa.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan skema Program Kemitraan Masyarakat menggunakan metoda pendekatan Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, studi kasus dan video, serta bermain. Metode pertama adalah ceramah. Ceramah adalah metodologi pembelajaran yang penyampaian informasi pembelajaran kepada anak yatim dan dhuafa dilakukan dengan cara lisan, yang bermanfaat untuk membiasakan anak asuh untuk memaksimalkan pendengarannya dalam mendapatkan suatu informasi. Metode ini sangat tepat digunakan untuk anak asuh yang memiliki kecerdasan yang bagus. Hal tersebut karena ketika seorang murid menerima informasi bisa lebih mudah dalam memahaminya. Kemudian metode selanjutnya adalah studi kasus. Studi kasus dan video merupakan deskripsi mengenai suatu pengalaman dalam kehidupan nyata, berkaitan dengan bidang yang sedang dikaji atau dilatihkan, yang digunakan untuk menetapkan poin-poin penting, Sedangkan metode ketiga yang digunakan adalah metode bermain (*play*). Metode adanya permainan adalah metode penyuluhan berbentuk permainan gerak yang didalamnya terdapat sistem, tujuan dan juga melibatkan unsur keceriaan. Beberapa keunggulan menggunakan metode permainan adalah mampu menumbuhkan semangat dalam meliterasi digital komunikasi pada gadget.

Pelaksanaan kegiatan PKM berjalan lancar, selama 3 (tiga) hari waktu yang dialokasikan dapat terlaksana dengan baik. Peserta terlihat antusias dan bersemangat, hal ini dapat dilihat dari terjadinya interaksi dua arah, terjadi tanya jawab, diskusi dan berbagi pengalaman dan menjadi wadah penyampain masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari di yayasan.

Berdasarkan kesimpulan yang dijelaskan terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian di atas, tim memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Yayasan

Setelah mendapatkan penyuluhan, sosialisasi, dan edukasi, sebaiknya pengurus Yayasan melakukan evaluasi terhadap anak asuh (yatim dan dhuafa) apakah anak berminat untuk kedepan berwirausaha jika memang mereka berminat tim yayasan bisa memfasilitasi agar menjadi wirausaha muda dan sukses. Pekerjaan mengasuh, membimbing, dan membina adalah pekerjaan mulia dan harus dilandaskan keikhlasan, untuk itu pengasuh yayasan harus tertanam

jiwa pengabdian yang bertujuan ibadah. Anak asuh sebaiknya mulai belajar mandiri dengan menggali potensi diri masing-masing dengan beradaptasi baik pada lingkungan pendidikan formal di sekolah umum, maupun lingkungan asrama.

2. Bagi Tim Pengabdi

Untuk pelaksanaan pengabdian selanjutnya perlu persiapan yang lebih baik seperti koordinasi tim dan kesiapan serta kelengkapan media pembelajaran untuk memberikan pelatihan terhadap khalayak sasaran, agar penyampaian materi dan pelaksanaan praktik/simulasi lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Boedi Prof, DR., MAg dan Drs. Beni Ahmad Saebani, MSi, (2014), *Metode Penelitian Ekonomi Islam, Muamalah*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ali, Yassin Sheikh Ali dan Jama Abdullahi Anshur (2012), *Entrepreneurship Contribution to Economic Growth: An Empirical Study on Benadir Region*, International Journal of Business and Management Tomorrow Vol. 2 No. 9, 1-8
- Audretsch, D.B. dan M. Keilbach. (2004). *Entrepreneurship and Regional Growth: An Evolutionary Interpretation*. Jurnal Of Evolutionary Economics. 14, 605-616
- Darwanto, (2012), *Peran Entrepreneurship Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*, Diseminasi Riset Terapan Bidang Manajemen & Bisnis Tingkat Nasional Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang.
- Dollinger, Marc J, (2008), *Entrepreneurship: Strategies and Resources*, Lombard, Illinois U.S.A.:Marsh Publications,
- Frances, Z. Heflin, (2010), *Pentingnya Profesi Wirausaha Di Indonesia*, Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Volume 7 No. 1.
- Kao, Raymond W.Y. (1993). *Defining Entrepreneurship: Past, Present and ?*. Creativity and Innovation Management. 2 (1), 69-70
- Latumaerisa, Julius R. (2015), *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*, Mitra Wacana Media.
- Mueller, P. (2006), *Exploring The Knowledge Filter: How Entrepreneurship and University-Industry Relationship Drive Economic Growth*. Research Policy. 35, 1499-15
- Piperopoulos, Panagiotis dan Richard Scase, (2009); The competitiveness of SMEs: towards a two dimensional model of innovation and business clusters, *International Journal of Business Innovation and Research*, 3[5], 479-498.
- Prasetyani, Dwi (2020), *Kewirausahaan Islami*, Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.

- Stel, Van, et al. (2005), The Effect Of Entrepreneurial Activity On National Economic Growth. *Small Business Economics Studies*. 24, 311-321.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith, (2011), *Pembangunan Ekonomi*, (Jilid 1), Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Vazquez-Rozas, E, et al. (2010),. Entrepreneurship and Economic Growth in Spanish and Portuguese Regions. *Regional and Sectoral Economic Studies*. 10, 109-126.
- Warren, M. (2011),. Economic Analysis Of The Impact Of Entrepreneurship On Economic Growth. *Small Business Economics*. 13, 27-55.
- Zed, Mestika, (2008), *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- <http://m.kemenpora.go.id>, (12 Oktober 2017), Kemenpora Dukung SOPREMA untuk Meningkatkan Dunia Usaha
- <https://bisnis.tempo.co.id>, (19 Oktober 2019, Jumlah Pengusaha di Indonesia Baru 2 Persen dari Total Penduduk.
- <https://economy.okezone.com>, (8 September 2020), Saatnya Bangun, Jumlah Pengusaha Indonesia Tertinggal Jauh dari Negara Tetangga.
- <https://databoks.katadata.co.id>, (28 Pebruari 2020), Berapa perbandingan PDB per kapita Indonesia dan Negara Maju?
- Syani, Abdul. (2013). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.